

## Eksplorasi Praktik Membaca Nyaring untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Sekolah Dasar

Sagita Fitriyani<sup>1</sup>, Mutiara Puspita<sup>2</sup>, Tita Hasanah<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sahid  
Bogor Indonesia

\*Korespondensi: [tita.hasanah@inais.ac.id](mailto:tita.hasanah@inais.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to explore in-depth the practice of reading aloud at the elementary school level, reviewing theoretical aspects, implementation in schools, and its impact on increasing students' interest in reading. The focus of this study was second-grade students at SDN Gunung Picung 1, Bogor Regency. This study used a descriptive qualitative approach, allowing researchers to understand the phenomenon contextually and comprehensively, reflecting the realities on the ground. Data collection was conducted through in-depth interviews involving the principal, second-grade teachers, and the students participating in the reading aloud activities. The results of this exploration revealed that reading aloud is seen as a strategic initial step in fostering a culture of literacy. Implementing the reading aloud activity is considered simple and does not require complex equipment, yet it is effective in enriching vocabulary, training concentration, and improving students' listening skills. Furthermore, students responded enthusiastically to this activity because it is fun, interactive, and meaningful, and it encourages them to start reading independently. Thus, reading aloud can build sustainable habits in elementary schools.*

**Keywords:** *reading aloud, reading interest, literacy, elementary school*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik membaca nyaring di tingkat sekolah dasar, dengan meninjau aspek teoritis, pelaksanaan di sekolah, serta dampaknya terhadap peningkatan minat baca siswa. Fokus subjek dalam penelitian ini siswa kelas II di SDN Gunung Picung 1 Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual dan menyeluruh sesuai dengan realitas di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas II, serta para siswa yang menjadi subjek kegiatan membaca nyaring. Hasil dari eksplorasi ini mengungkapkan bahwa membaca nyaring dipandang sebagai langkah awal yang strategis dalam menumbuhkan budaya literasi. Pelaksanaan kegiatan membaca nyaring dinilai sederhana dan tidak membutuhkan sarana kompleks, tetapi efektif dalam memperkaya kosakata, melatih konsentrasi, dan keterampilan menyimak siswa. Selain itu, siswa merespons kegiatan ini dengan antusias karena menyenangkan, interaktif, dan bermakna, serta mendorong mereka mulai membaca secara mandiri. Dengan demikian, membaca nyaring dapat

membangun kebiasaan yang berkelanjutan di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** membaca nyaring, minat membaca, literasi, sekolah dasar

## **PENDAHULUAN**

Membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan lainnya. Selain itu, membaca merupakan kegiatan produktif untuk mengembangkan diri. Namun, minat baca siswa di Indonesia masih rendah—khususnya di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil PISA 2022, hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kemahiran membaca minimal Level 2 (yang mencakup kemampuan mengidentifikasi ide utama, mencari informasi eksplisit dalam teks yang agak kompleks, dan merefleksikan tujuan maupun bentuk teks bila diarahkan) — jauh di bawah rata-rata OECD yang sebesar 74%.

Salah satu akar permasalahan rendahnya minat baca minimnya strategi pembelajaran yang menyenangkan dan mampu membangkitkan motivasi intrinsik atau dari dalam diri siswa terhadap membaca. Strategi yang monoton dan kurang kontekstual sering kali membuat siswa merasa membaca hanyalah tugas dan bukan aktivitas yang memberi kepuasan. Padahal, minat baca adalah dorongan dari dalam diri untuk membaca demi memperoleh informasi atau hiburan (Krashen, 2004). Karena itu, penting untuk menghadirkan metode pembelajaran membaca yang lebih kreatif dan menarik, seperti kartu huruf (Qurotaa'eni *et al.*, 2024), penggunaan media digital, cerita interaktif, audio visual (Isnawati *et al.*, 2024), pembelajaran berbasis proyek, bahkan media boneka (Hasanah *et al.*, 2024). Strategi-strategi ini tidak hanya bisa meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga membangun asosiasi positif antara membaca dengan pengalaman menyenangkan—yang pada gilirannya dapat meningkatkan kecenderungan siswa untuk gemar membaca secara mandiri dan berkelanjutan.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca anak yaitu dengan metode baca nyaring. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan suara yang keras, sehingga pendengar dapat mendengarkan dan memahami apa yang dibacakan. Membaca nyaring adalah strategi pengembangan literasi yang melibatkan aktivitas membacakan teks kepada anak-anak dengan tujuan membangun pemahaman, memperkenalkan struktur bahasa, dan menumbuhkan kecintaan terhadap buku menurut Lynch-Brown dan Tomlinson (2008). Melalui baca nyaring, pembaca juga dapat menunjukan ekspresi dan berbagai intonasi yang sesuai agar pendengar yaitu siswa dapat tertarik dan fokus. Membaca nyaring juga membantu siswa dalam mengenal kosakata baru, struktur kalimat, dan pemahaman seluruh isi bacaan secara menyeluruh. Menurut Trelease (2006) membaca nyaring merupakan cara paling efektif untuk membangun keterampilan bahasa dan menumbuhkan kecintaan terhadap membaca. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh guru kepada siswa dengan tujuan memberikan pengalaman literasi yang menyenangkan. Trelease juga menyebutkan anak-anak yang terbiasa mendengar bacaan sejak dini memiliki

kecenderungan lebih besar untuk menjadi pembaca aktif.

Kegiatan membaca nyaring yang dilakukan oleh guru kepada muridnya, tidak hanya sebagai proses belajar mengajar saja, namun kegiatan tersebut menjadi pendekatan emosional antar guru, murid dan buku. Lane & Wright (2007) menyoroti pentingnya membaca nyaring dalam perkembangan kosakata dan pemahaman teks anak. Interaksi aktif antara guru dan siswa selama membaca nyaring sangat penting dalam proses belajar membaca. Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa membaca nyaring yang dilakukan secara rutin oleh guru mampu meningkatkan ketertarikan anak terhadap buku, memperkaya kosakata, dan memperkuat pemahaman naratif anak menurut (Bus *et al.*, 1995). Sejalan dengan hasil penelitian Brabham dan Lynch-Brown (2002) menunjukkan bahwa pendekatan membaca nyaring interaktif, yaitu ketika guru mengajukan pertanyaan dan berdialog dengan siswa selama membaca, memberikan hasil yang jauh lebih baik dalam pemahaman bacaan dibandingkan membaca pasif. Dengan demikian, kegiatan membaca nyaring tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga mendukung aspek afektif yang sangat penting dalam menumbuhkan minat baca.

Heru (2018) menekankan peran guru sebagai teladan literasi. Membaca nyaring bukan sekadar membacakan teks, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai, refleksi, dan stimulasi berpikir kritis siswa. Ia menyarankan guru membaca nyaring minimal tiga kali dalam seminggu dengan buku pilihan yang mendidik dan memikat. Tidak hanya guru yang melakukan baca nyaring, guru juga harus mengikutkan murid dalam proses membacanya, seperti menyisipkan dialog agar murid ikut berinteraksi juga. Sejalan dengan pendapat Beers & K. Probst (2017), mereka mengulas pentingnya membaca nyaring sebagai cara mengaktifkan dialog internal siswa. Mereka menekankan bahwa guru harus membaca dengan suara keras sambil mengajukan pertanyaan reflektif untuk merangsang pemahaman yang lebih dalam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama dari penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam praktik membaca nyaring dapat meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Menurut Moleong (2005), pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian di mana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, serta dokumentasi lainnya. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara lebih luas mengenai proses, dinamika, serta dampak dari praktik membaca nyaring terhadap minat baca siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gunung Picung 1 Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor, yang berlokasi di lingkungan pedesaan dengan latar belakang sosial dan budaya yang cukup beragam. Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas II, yang

merupakan tahap awal pembentukan kebiasaan dan minat membaca. Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan dua informan kunci lainnya, yaitu kepala sekolah dan guru kelas. Keterlibatan ketiga informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data dari berbagai sudut pandang dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik membaca nyaring yang diterapkan di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan membaca nyaring berlangsung di kelas. Peneliti mencatat aktivitas siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta respons siswa terhadap bacaan yang dibacakan secara nyaring. Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, melainkan bertindak sebagai pengamat untuk menangkap fenomena yang terjadi secara natural. Selain observasi, wawancara dilakukan secara mendalam terhadap ketiga informan, yakni kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Wawancara dilakukan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih luas dan mendalam. Wawancara dengan kepala sekolah difokuskan pada kebijakan sekolah terkait budaya literasi dan dukungan terhadap program membaca nyaring. Wawancara dengan guru kelas difokuskan pada pelaksanaan praktik membaca nyaring di kelas, metode yang digunakan, serta pengamatannya terhadap perubahan minat baca siswa. Sedangkan wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengetahui pengalaman langsung mereka terhadap kegiatan membaca nyaring dan pengaruhnya terhadap minat baca mereka.

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara, kemudian dilakukan tahap reduksi data, pengkodean, identifikasi tema, dan interpretasi. Dalam proses ini, peneliti berupaya menjaga validitas data dengan cara melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari ketiga informan untuk memastikan keabsahan temuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian eksplorasi praktik membaca nyaring memaparkan tiga hal utama yaitu dukungan dan pandangan kepala sekolah, praktik membaca nyaring oleh guru, dan tanggapan siswa terhadap kegiatan tersebut.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti bersama Kepala Sekolah SDN Gunung Picung 1 mengungkapkan adanya dukungan positif terhadap pelaksanaan kegiatan membaca nyaring di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah secara umum telah memberi ruang bagi tumbuhnya budaya literasi melalui berbagai program, salah satunya program Literasi Pagi yang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Program ini menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membiasakan

siswa berinteraksi dengan bacaan secara rutin dan santai. Meski belum memiliki program yang secara khusus dan terstruktur dikhususkan untuk kegiatan membaca nyaring, namun sekolah telah mulai merintis langkah-langkah awal untuk mewadahi praktik tersebut, terutama melalui inisiatif guru di masing-masing kelas.

Menurut penuturan kepala sekolah, kegiatan membaca nyaring sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut karena memiliki manfaat yang besar bagi perkembangan bahasa dan minat baca siswa. Dalam pandangannya, membaca nyaring bukan sekadar aktivitas membaca lantang oleh guru, melainkan juga merupakan bentuk komunikasi edukatif yang dapat menghubungkan siswa dengan teks secara lebih bermakna. Ketika guru membacakan cerita dengan ekspresi, intonasi, dan pemahaman yang baik, siswa tidak hanya menangkap isi cerita, tetapi juga belajar tentang struktur bahasa, makna kosakata, dan cara berkomunikasi yang efektif.

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa di beberapa kelas, terutama kelas rendah, telah tersedia pojok baca sebagai fasilitas awal yang mendukung kegiatan literasi. Pojok baca tersebut berisi kumpulan buku cerita anak, buku bergambar, dan majalah anak yang mudah diakses siswa. Meskipun koleksi buku masih terbatas, kehadiran pojok baca menjadi simbol semangat literasi di lingkungan sekolah. Guru memiliki kebebasan untuk memanfaatkan pojok baca dalam pembelajaran, termasuk dalam kegiatan membaca nyaring. Kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan seperti ini sangat penting karena dapat memperkenalkan dunia literasi sejak dini kepada siswa, membangun kebiasaan membaca, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Dari sisi pengelolaan sekolah, kepala sekolah mengakui bahwa pengembangan program membaca nyaring secara terstruktur memang masih menjadi tantangan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah buku bacaan anak yang layak, keterampilan guru dalam membaca nyaring, maupun belum adanya pedoman atau pelatihan khusus terkait metode tersebut. Meski demikian, kepala sekolah menyatakan komitmennya untuk terus mendorong para guru agar mengintegrasikan membaca nyaring ke dalam kegiatan pembelajaran, khususnya di jenjang kelas rendah di mana siswa sedang berada pada tahap awal dalam mengenal teks dan bahasa. Menurut Hasanah & Pramono (2025) kepala sekolah sangat berperan dalam mendukung kegiatan literasi.

Salah satu bentuk dukungan nyata yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengatur waktu kegiatan membaca nyaring dalam jadwal kelas mereka. Meskipun tidak tercantum dalam kurikulum secara eksplisit, guru diberikan keleluasaan untuk memulai pelajaran dengan membaca cerita pendek, dongeng, atau fabel secara nyaring di depan kelas. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, atau sebagai bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila. Kepala sekolah meyakini bahwa keteladanan guru dalam membaca sangat berpengaruh terhadap sikap siswa terhadap buku dan aktivitas membaca.

Lebih lanjut, kepala sekolah menekankan bahwa membaca nyaring juga berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang mampu menjembatani penguasaan bahasa lisan dan tulisan. Saat guru membaca cerita, siswa mendapatkan model tentang bagaimana kalimat disusun, bagaimana intonasi digunakan untuk mengekspresikan emosi, serta bagaimana kosakata baru diperkenalkan dalam konteks yang bermakna. Hal ini sangat penting, khususnya bagi siswa kelas rendah yang masih dalam tahap awal perkembangan literasi dasar. Selain memperluas wawasan siswa, kegiatan ini juga memicu munculnya imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.

Kepala sekolah juga mencatat bahwa membaca nyaring memiliki kelebihan dalam membangun interaksi sosial yang positif di dalam kelas. Ketika guru membaca dengan ekspresif dan melibatkan siswa dalam diskusi sederhana seputar cerita, suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Siswa lebih termotivasi untuk mendengarkan dan merespons, bahkan siswa yang biasanya pasif pun menjadi lebih tertarik untuk terlibat. Aktivitas ini menciptakan suasana belajar yang dialogis dan humanis yang sangat mendukung pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Dalam wawancara, kepala sekolah juga menyampaikan harapannya agar kegiatan membaca nyaring dapat ditingkatkan menjadi bagian dari program literasi sekolah yang lebih sistematis. Ia berharap agar ke depan ada pelatihan guru mengenai teknik membaca nyaring yang efektif, pengadaan buku bacaan yang relevan dengan tingkat perkembangan siswa, serta adanya kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas dalam menumbuhkan budaya membaca. Sekolah juga berencana untuk menggandeng dinas pendidikan atau lembaga mitra untuk mendukung pengembangan literasi, termasuk dalam penyediaan sumber belajar yang mendukung praktik membaca nyaring.

Kepala sekolah menegaskan keyakinannya bahwa membaca nyaring merupakan salah satu cara paling sederhana namun efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa sejak dini. Ia melihat bahwa dengan membaca nyaring, siswa tidak hanya diajak membaca, tetapi juga diajak untuk merasakan, memahami, dan menginterpretasikan cerita. Ketika siswa merasa senang mendengarkan cerita yang dibacakan, secara perlahan akan tumbuh rasa cinta terhadap buku dan keinginan untuk membaca secara mandiri. Inilah yang menjadi dasar dari pembentukan kebiasaan membaca yang kuat dan berkelanjutan.

Hasil wawancara dalam rangka menumbuhkan minat baca siswa sejak dini yang dilakukan pada guru kelas II SDN Gunung Picung 1, bahwa secara konsisten guru melaksanakan kegiatan membaca nyaring di kelas. Kegiatan membaca nyaring telah menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran di kelasnya yang secara khusus dilaksanakan setiap minggu, terutama saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Dalam praktiknya, guru tidak hanya membaca teks secara lantang, tetapi juga mengintegrasikan berbagai metode untuk melibatkan siswa secara aktif, seperti mengajukan pertanyaan, meminta siswa menebak alur cerita, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi isi bacaan dengan cara mereka sendiri.

Tujuan utama dari kegiatan membaca nyaring di dalam kelas adalah untuk melatih keterampilan menyimak siswa, memperluas kosakata mereka, serta yang paling penting, menumbuhkan minat baca. Ia meyakini bahwa dengan mendengarkan bacaan yang dibacakan secara ekspresif, siswa akan merasa lebih terlibat dan tertarik terhadap isi cerita. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, guru juga berperan sebagai fasilitator dan model dalam membaca, yang tidak hanya menyampaikan teks, tetapi juga memberi contoh bagaimana membaca dengan baik dan menyenangkan. Dalam hal ini, membaca nyaring tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran Bahasa Indonesia, melainkan juga sebagai jembatan untuk membentuk budaya literasi yang positif di dalam kelas.

Respons siswa terhadap kegiatan membaca nyaring ini sangat menggembirakan. Berdasarkan pengamatan langsung guru selama proses pembelajaran, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika kegiatan ini berlangsung. Siswa tampak fokus mendengarkan, menanggapi cerita dengan ekspresi wajah yang penuh ketertarikan, dan sering kali mengajukan pertanyaan atau komentar terhadap cerita yang dibacakan. Bahkan, menurut guru, ada peningkatan minat membaca secara mandiri dari beberapa siswa yang sebelumnya kurang berminat terhadap buku. Mereka mulai mencari bacaan sendiri di pojok baca kelas dan meminta guru untuk meminjamkan buku cerita yang telah dibacakan. Hal ini menunjukkan bahwa membaca nyaring tidak hanya menyenangkan bagi siswa, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap pembentukan kebiasaan membaca.

Strategi yang digunakan oleh guru kelas dalam membaca nyaring sangat bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas II yang masih berada pada tahap awal perkembangan literasi. Guru menggunakan intonasi suara yang dinamis untuk menggambarkan suasana cerita, ekspresi wajah yang hidup untuk menunjukkan emosi tokoh, serta gerakan tubuh sederhana untuk membantu siswa membayangkan situasi dalam cerita. Selain itu, siswa dilibatkan dalam proses membaca melalui tanya jawab ringan, prediksi alur cerita, serta diskusi nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan. Strategi ini sangat efektif dalam menjaga perhatian siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap isi bacaan.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru kelas ini sejalan dengan teori metode 3P (Pilih–Persiapkan–Peragakan) yang dikemukakan oleh Sahid (2020). Dalam metode ini, guru dianjurkan untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa, mempersiapkan dengan baik sebelum membaca, dan membacakan cerita dengan penuh ekspresi agar dapat menarik perhatian dan membangun partisipasi siswa. Guru harus dapat menghadirkan cerita secara hidup, sehingga siswa dapat "masuk" ke dalam dunia cerita dan merasakan pengalaman yang menyenangkan melalui aktivitas membaca. Pendekatan ini menempatkan membaca nyaring sebagai proses yang aktif dan komunikatif, bukan sekadar membaca teks secara monoton.

Lebih lanjut, guru juga menekankan pentingnya pemilihan bacaan yang relevan dengan konteks sosial dan emosional siswa. Misalnya, ketika ada tema pembelajaran

tentang persahabatan, guru memilih cerita fabel atau cerita rakyat yang mengandung pesan moral seputar kerja sama, kejujuran, dan empati. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh informasi dari bacaan, tetapi juga belajar nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat dalam pengembangan karakter mereka. Guru juga mencatat bahwa kegiatan membaca nyaring dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif pada anak-anak, terutama saat siswa diajak untuk mengevaluasi tindakan tokoh dalam cerita.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, kegiatan membaca nyaring di kelas juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama yang disampaikan oleh guru keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran. Karena kurikulum masih sangat padat, guru harus membagi waktu secara efisien antara pencapaian target kompetensi dasar dan kegiatan literasi seperti membaca nyaring. Meskipun kegiatan ini memiliki banyak manfaat, namun sering kali terpaksa dipersingkat atau bahkan ditiadakan ketika waktu tidak mencukupi. Guru berharap agar kegiatan membaca nyaring dapat diberikan porsi yang lebih luas dalam struktur kurikulum harian sekolah.

Kendala lainnya yaitu keterbatasan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Saat ini, koleksi buku cerita anak yang tersedia di pojok baca kelas masih sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun variasi temanya. Beberapa buku bahkan sudah usang dan tidak menarik secara visual, sehingga kurang mampu membangkitkan rasa penasaran siswa. Guru menyampaikan harapannya agar sekolah dapat memperluas koleksi buku dengan menyediakan buku cerita yang berkualitas, berilustrasi menarik, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Keterbatasan sarana dan prasarana literasi ini pun banyak terjadi di sekolah lain, seperti yang terungkap dalam penelitian Hasanah & Pramono (2025) pada sekolah dasar di Cianjur.

Temuan ini memperkuat pentingnya peran sekolah dalam mendukung praktik membaca nyaring secara optimal. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui pengadaan bahan bacaan yang memadai, pelatihan guru dalam teknik membaca nyaring, serta penyesuaian kurikulum agar memberikan ruang yang cukup untuk kegiatan literasi. Dalam jangka panjang, kepala sekolah, guru, dan pihak orang tua dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan literasi, di mana siswa terbiasa mendengarkan cerita, berdiskusi, dan membaca secara mandiri. Bahkan peran orang tua dipandang sebagai salah satu aspek penting yang dilakukan sejak usia dini dengan memberikan keterampilan dasar literasi untuk kesiapan sekolah anak, sebagaimana dalam penelitian Hasanah & Hashim (2025).

Secara keseluruhan, pengalaman guru kelas dalam melaksanakan membaca nyaring menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam membangun kecintaan siswa terhadap buku. Dengan strategi yang tepat, keterlibatan emosional siswa dalam cerita meningkat, pemahaman mereka terhadap teks menjadi lebih dalam, dan motivasi untuk membaca tumbuh secara alami. Kegiatan membaca nyaring

bukan hanya bermanfaat bagi pengembangan bahasa, tetapi juga bagi perkembangan sosial, emosional, dan moral siswa. Oleh karena itu, sudah seharusnya kegiatan ini tidak hanya menjadi inisiatif guru secara individual, tetapi menjadi bagian integral dari budaya pembelajaran di sekolah dasar.

Tanggapan siswa terhadap kegiatan membaca nyaring yang dilaksanakan oleh guru menunjukkan respons yang sangat positif dan antusias. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap beberapa siswa kelas II di SDN Gunung Picung 1, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyukai kegiatan membaca nyaring yang dilakukan oleh guru mereka. Mereka merasa bahwa kegiatan tersebut menyenangkan dan tidak membosankan, terutama ketika guru membacakan cerita dengan ekspresi wajah yang hidup dan variasi intonasi suara yang menarik. Hal ini menjadikan kegiatan membaca nyaring tidak hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk hiburan edukatif yang dinantikan oleh siswa.

Salah seorang siswa bahkan menyebutkan bahwa cerita favoritnya “Bawang Merah dan Bawang Putih.” Cerita rakyat ini menjadi menarik bagi siswa karena selain mengandung nilai moral yang kuat, juga disampaikan guru dengan gaya yang ekspresif dan menggugah. Siswa mengatakan bahwa ia merasa seperti “masuk” ke dalam cerita dan bisa membayangkan suasana rumah Bawang Putih, watak kakaknya yang jahat, hingga kebaikan hati sang tokoh utama. Pengalaman mendengar cerita ini membuat siswa tersebut tertarik untuk mencari tahu cerita lain yang serupa, dan bahkan mulai bertanya kepada guru apakah masih ada cerita lain yang bisa ia dengar atau baca sendiri. Hal ini menjadi salah satu bukti konkret bahwa membaca nyaring tidak hanya mampu menyampaikan isi teks, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi siswa.

Respons siswa lainnya juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring mempermudah mereka dalam memahami isi cerita. Mereka mengaku lebih mudah mengerti cerita jika dibacakan oleh guru dengan suara keras dan jelas, dibandingkan membaca sendiri dalam diam. Hal ini bisa dimengerti, karena pada usia dini, kemampuan literasi siswa masih berkembang, sehingga mendengar cerita secara nyaring dapat membantu membangun pemahaman mereka terhadap struktur kalimat, kosakata baru, serta intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan konteks cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian Masliyah & Kurniawaty (2023) yang melakukan kegiatan membaca nyaring dengan ekspresi dan intonasi ekspresif untuk menarik minat anak yang mendengarkan cerita. Dalam beberapa kasus, siswa juga tertawa atau menunjukkan keterkejutan saat mendengar bagian cerita yang lucu atau menegangkan, yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar terlibat secara emosional dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan membaca nyaring juga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan interaktif. Dalam wawancara, siswa menyebutkan bahwa mereka senang ketika diminta menebak kelanjutan cerita oleh guru, atau ketika mereka diminta menirukan suara tokoh tertentu. Aktivitas ini membuat mereka merasa menjadi bagian dari cerita, dan bukan hanya

sebagai pendengar pasif. Menurut beberapa siswa, membaca nyaring menjadi momen yang ditunggu-tunggu karena terasa berbeda dari kegiatan belajar lainnya. Mereka merasa bebas berekspresi, bisa tertawa, bertanya, dan bahkan berdiskusi bersama teman-teman mengenai isi cerita. Dengan demikian, membaca nyaring secara tidak langsung juga memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi antarsiswa.

Dampak dari kegiatan ini juga terlihat dari meningkatnya motivasi intrinsik siswa untuk membaca secara mandiri. Beberapa siswa mengaku ingin membaca buku cerita lain setelah mendengar cerita dari guru. Mereka merasa penasaran dengan cerita-cerita lain yang belum mereka ketahui, dan mulai tertarik untuk membuka buku cerita yang tersedia di pojok baca kelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring dapat menjadi pemicu awal terbentuknya kebiasaan membaca secara mandiri. Seperti yang dikemukakan oleh Trelease (2006), membaca nyaring dapat menjadi jembatan penting dalam menciptakan kecintaan terhadap membaca. Dengan mendengarkan cerita, siswa merasa nyaman dan tertarik terhadap isi buku, dan dari situlah muncul keinginan mereka untuk membaca sendiri.

Lebih lanjut, tanggapan siswa juga menunjukkan bahwa membaca nyaring mampu menciptakan hubungan emosional antara guru dan siswa. Saat ditanya tentang perasaan mereka saat guru membacakan cerita, banyak siswa menjawab bahwa mereka merasa senang karena guru seperti “bercerita untuk mereka”, bukan hanya sekadar mengajar. Hal ini menunjukkan adanya unsur kedekatan emosional yang terbangun melalui interaksi dalam kegiatan membaca nyaring. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi teman bercerita yang membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Dengan demikian, membaca nyaring juga berperan dalam membangun ikatan yang positif antara siswa dan guru.

Dari aspek perkembangan bahasa, siswa menyatakan bahwa mereka sering kali menemukan kata-kata baru yang sebelumnya belum mereka ketahui. Misalnya, dalam cerita rakyat atau fabel yang dibacakan guru, terdapat ungkapan atau kosakata yang tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam kegiatan membaca nyaring, guru biasanya menjelaskan makna kata-kata tersebut, baik melalui penjelasan langsung maupun dengan memperagakan maknanya. Selain itu, bisa juga dengan metode latihan terbimbing (Irmawati *et al.*, 2016). Hal ini sangat membantu siswa dalam memperluas perbendaharaan kata mereka, serta meningkatkan kemampuan memahami konteks dalam teks. Bahkan, beberapa siswa mulai menggunakan kosakata baru tersebut dalam percakapan mereka di luar kelas, yang menunjukkan adanya proses internalisasi bahasa yang efektif.

Tidak hanya itu, membaca nyaring juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan daya imajinasi dan berpikir kritis. Dalam wawancara, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka membayangkan tokoh-tokoh dalam cerita seperti berada di dalam film. Mereka membayangkan latar cerita, ekspresi tokoh, dan situasi yang terjadi dalam cerita. Selain itu, ketika guru memberikan pertanyaan terbuka seperti “Apa yang akan kamu lakukan jika kamu menjadi Bawang Putih?”, siswa diajak untuk merenung dan

memosisikan diri mereka dalam cerita. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat daya imajinasi, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam menyusun pendapat dan membuat keputusan secara reflektif.

Namun demikian, tidak semua siswa menunjukkan respons yang sama cepat terhadap kegiatan membaca nyaring. Dalam wawancara, guru juga mencatat bahwa beberapa siswa pada awalnya cenderung pasif dan kurang menunjukkan ketertarikan. Tetapi seiring berjalannya waktu, dengan metode yang konsisten dan pendekatan yang menyenangkan, siswa-siswa tersebut mulai menunjukkan perubahan. Mereka mulai lebih fokus saat mendengarkan, lebih aktif menjawab pertanyaan, dan bahkan mulai meminta guru untuk membaca cerita tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa membaca nyaring memiliki potensi jangka panjang dalam membentuk minat baca, meskipun prosesnya bisa berbeda-beda untuk setiap anak.

Dari seluruh tanggapan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca nyaring memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku literasi siswa kelas II di SDN Gunung Picung 1. Siswa merasa senang, terlibat, dan termotivasi untuk mengenal bacaan lebih jauh. Hal ini membuktikan bahwa membaca nyaring bukan hanya sekadar metode untuk mengajarkan membaca, tetapi merupakan sarana yang efektif untuk menciptakan pengalaman literasi yang kaya dan menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan ini layak untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran berbasis literasi yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai agen sosialisasi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru di SDN Gunung Picung 1 tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan, bimbingan, dan penguatan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksplorasi membaca nyaring di SDN Gunung Picung 1, dapat disimpulkan tiga hal utama terkait penerapan kegiatan membaca nyaring. *Pertama*, dari sisi kepala sekolah, membaca nyaring dipandang sebagai strategi yang efektif dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Walaupun belum terprogram secara sistematis dalam kurikulum, kepala sekolah menunjukkan dukungan positif dan menekankan pentingnya sarana literasi berupa penyediaan bahan bacaan, pelatihan guru, serta kebijakan literasi yang lebih terarah agar kegiatan ini bisa berjalan berkelanjutan. *Kedua*, dari sisi guru, praktik membaca nyaring dinilai sebagai metode literasi sederhana yang mudah dilakukan karena tidak memerlukan sarana rumit, tetapi mampu memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan siswa. Guru dapat mengintegrasikannya ke dalam berbagai mata pelajaran, terutama Bahasa Indonesia. Meskipun menghadapi

kendala seperti keterbatasan waktu dan koleksi buku, tetapi semangat guru tetap tinggi karena mereka menyaksikan langsung manfaat positif yang diperoleh siswa. *Ketiga*, dari sisi siswa, kegiatan membaca nyaring dirasakan sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Para siswa lebih mudah memahami isi bacaan, memperkaya kosakata, melatih konsentrasi, serta menumbuhkan rasa antusiasme dan minat untuk membaca secara mandiri. Selain itu, interaksi sosial antarsiswa dan kedekatan emosional dengan guru juga semakin terbangun melalui aktivitas membaca nyaring ini.

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah dan pemangku kebijakan, di antaranya, diharapkan dapat menyediakan koleksi bahan bacaan yang memadai dan bervariasi di masing-masing kelas, menyelenggarakan pelatihan guru mengenai teknik membaca nyaring yang efektif, serta merancang kebijakan literasi yang terstruktur dalam kurikulum sekolah. Selain itu, perlu adanya dukungan dari pihak orang tua dan masyarakat agar budaya membaca dapat terbentuk tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar. Dengan dukungan yang komprehensif, kegiatan membaca nyaring berpotensi menjadi fondasi kuat dalam meningkatkan minat baca, keterampilan berbahasa, dan kualitas pembelajaran siswa sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Beers, K. Probst, R. (2017). *Disrupting Thinking: Why How We Read Matters*. Scholastic.
- Bus, A. G. van Ijzendoorn, M. H. Pellegrini, A. D. (1995). Joint book reading makes for success in learning to read: A meta-analysis on intergenerational transmission of literacy. *Review of Educational Research*, 65(1), 1–21.  
<https://doi.org/10.3102/00346543065001001>
- Hasanah, T., & Hashim, A. T. B. M. (2025). Literasi di Taman Kanak-Kanak Untuk Kesiapan Sekolah: Sebuah Studi Bibliometrik. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12(2), 82–95. <https://doi.org/10.56406/jkim.v12i2.695>
- Hasanah, T., Humairoh, A. N., Iswandi, D., Puspita, M., Fitriyani, S., Maesaroh, S. P., A'yuni, S. Q., & Hasanah, S. Z. (2024). Storytelling dengan Media Boneka Jari: Suatu Kegiatan Service Learning di MIS Tunas Islam Kabupaten Bogor. *Sahid Mengabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Sahid Bogor*, 3(02), 01–10.  
<https://doi.org/10.56406/jsm.v3i02.610>
- Hasanah, T., & Pramono, S. (2025). Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah Di SDN Cimatis Kabupaten Cianjur. *Primer Edukasi Journal*, 4(2), 67–76. <https://doi.org/10.56406/jpe.v4i2.691>
- Heru. (2018). *Membaca Nyaring sebagai Metode Literasi Efektif*. Pustaka Belajar.
- Irmawati, Efendi, & Barasandji, S. (2016). Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring dengan Penggunaan Metode Latihan Terbimbing Siswa Kelas 2 SDN Tampanombo.

*Jurnal Kreatif Online*, 4(4), 170–178.

- Isnawati, Nurelisah, & Hasanah, T. (2024). Pengaruh Media Audio Visual untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa MIS Darul Ihya. *Sahid Mengabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Sahid Bogor*, 3(01), 71–77. <https://doi.org/10.56406/jsm.v2i02.332>
- Krashen, S. D. (2004). *The Power of Reading: Insights from the Research* (2nd ed.). Bloomsbury Publishing.
- Lane, H. B. Wright, T. L. (2007). Maximizing the effectiveness of reading aloud. *The Reading Teacher*, 60(7), 668–675. <https://doi.org/10.1598/RT.60.7.7>
- Lynch-Brown, C. Tomlinson, C. M. (2008). *Essentials of Children's Literature* (6th ed.). Pearson.
- Masliyah, M., & Kurniawaty, L. (2023). Implementasi Kegiatan Membaca Nyaring dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 20(1), 55–69. <https://doi.org/10.17509/edukids.v20i1.48020>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Qurotaa'eni, I., Hasanah, T., & Nugraha, A. (2024). Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Media Kartu Huruf di Madrasah Ibtidaiyah Cibungbulang Kabupaten Bogor. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 10(02), 72–79. <https://doi.org/10.56406/jkim.v10i02.405>
- Sahid, M. (2020). Metode 3P dalam membaca nyaring: Pilih, persiapkan, peragakan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 45–55. <https://doi.org/10.30659/jpbi.7.1.45-55>
- Trelease, J. (2006). *The Read-Aloud Handbook* (6th ed.). Penguin Books.